

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Siswa Sesama Agama di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Untuk memaparkan bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan atau observasi langsung di lokasi yaitu di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar. Peneliti datang ke SMPN 01 Sutojayan pada hari jum'at tanggal 07 April 2017 pada jam 10.15 WIB. Saat itu peneliti datang untuk mengantar surat penelitian kepada pihak sekolah. Langsung saja peneliti diantar untuk bertemu dengan guru PAI kelas VIII. Saat itu cuaca sangat panas dan para peserta didik ada yang berada di luar kelas.

Siswa SMPN 01 Sutojayan merupakan siswa yang majemuk. Tidak hanya ada siswa yang beragama Islam namun juga ada siswa yang non Islam. Sedangkan siswa yang Islam sendiri terdiri dari berbagai aliran yaitu NU, Muhamadiyah, dan LDII. Meskipun terdiri dari berbagai aliran, nampaknya mereka masih belum begitu paham tentang adanya perbedaan yang ada antar aliran tersebut. Hal itu dapat dilihat ketika proses pembelajaran PAI dalam kelas. Guru menyampaikan materi tentang syarat, rukun dan sunah sholat. Dalam

menyampaikan materi sedikit banyak materi yang disampaikan lebih condong pada aliran NU yaitu ketika penyampaian adanya doa kunut pada sholat subuh, membaca surat alfatihah dengan keras ketika berjamaah sholat magrib, 'isak, dan subuh. Dengan adanya perbedaan itu nampaknya para siswa tidak terpengaruh dan mereka dapat belajar dengan sangat nyaman dan tidak saling memojokkan satu sama lainnya.¹ Hal itu disampaikan juga oleh bapak Makiyak selaku guru PAI kelas VIII.

“Iya selain siswa non muslim juga ada siswa yang bukan NU. Di sekolah ini ada juga yang Muhamadiyah dan LDII. Meskipun begitu kan diusia ini mereka belum paham apa yang membuat perbedaan. Setiap saya ngajar ya saya sampaikan apa yang saya paham. Kalau saya kan orang NU jadi yang saya sampaikan yan ajaran pada NU contohnya membaca doa kunut ketika sholat subuh dan ketika sholat berjamaah surat alfatihah dibaca keras pada sholat mahgrib, 'isak dan subuh. Disamping saya menyampaikan itu saya juga biasa menyelipkan tentang toleransi yaitu mengajarkan kepada mereka untuk tetap menghormati satu sama lain. Mengajarkan kepada mereka bahwa adanya perbedaan jangan dijadikan sebagai suatu masalah namun justru itu dijadikan keanekaragaman. Dengan begitu mereka dapat belajar dengan berdampingan”.²

Dari paparan tersebut jelaslah bahwa siswa mampu menghargai keyakinan siswa lain tanpa membuatnya menjadi satu masalah. Selain itu guru pun sangat mendukung dan selalu mengajarkan sikap saling menghargai dan menjadikan suatu perbedaan sebagai suatu keragaman.

Selain pelajaran dalam kelas perbedaan antar siswa beda ormas juga terjadi ketika siswa kelas IX melakukan ujian praktik. Pada saat

¹ I/Obs/Sabtu, 08-04-2017, 07.30-09.00 WIB

² I/W/ U2/ Sabtu, 08-04-2017, 09.35 WIB

itu pelaksanaan ujian didampingi oleh Bapak Imam dan Bapak Makiyak. Ketika itu sedang pelaksanaan praktik wudhu, dan para siswa yang melakukan ujian antri di tempat wudhu mushola sekolah untuk menunggu giliran. Bagi siswa yang NU ketika melakukan praktik membaca doa dengan keras namun bagi siswa yang selain NU tidak membaca dengan keras. Ketika itu juga bapak Imam bertanya kepada salah satu siswa aliran LDII mengapa membaca doanya tidak dengan suara keras. Siswa tersebut menjawab dengan keyakinan bahwa dalam aliran yang dia anut tidak diperbolehkan membaca doa dengan keras. Akhirnya bapak guru yang menguji memberikan kebebasan, namun siswa tersebut juga diminta untuk membaca doa selesai melakukan praktik wudhu.³ Dari hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Imam.

“Sebenarnya perbedaan itu pasti ada ya, baik itu antara NU dengan Muhammadiyah atau NU dengan LDII. Perbedaan itu jelas terlihat ketika pelaksanaan ujian praktik. Dari siswa yang NU ketika praktik wudhu doanya dibaca keras, namun siswa yang selain NU tidak mau membaca doanya dengan keras. Mereka melakukan apa yang diajarkan kepadanya, ya saya dan yang lain menghargai dan membiarkan apa yang dilakukan. Namun selesai praktik saya minta siswa tersebut membaca doanya, takutnya mereka tidak hafal dan hanya menggunakan alasan saja. Hal itu an gunanya untuk memberi nilai pada ujiannya”⁴

Berdasarkan paparan dari guru tersebut, guru mempunyai beberapa strategi agar para siswa tidak saling memojokkan siswa yang tidak seiman atau tidak satu keyakinan agar mereka dapat belajar

³ I/Obs/Senin, 10-04-2017, 09.00 WIB

⁴ I/W/ U3/ Senin, 10-04-2017, 10.15 WIB

dengan berdampingan tanpa ada suatu perbedaan. Salah satu strategi yang digunakan guru yaitu selalu mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghargai dan menghormati sesama. Selain itu guru juga menyelipkan materi tentang pentingnya toleransi bagi siswa agar supaya rasa saling menghormati kepada sesama itu lebih kuat. Ketika dalam kelas dan saat pembelajaran dan ada pembagian tugas kelompok guru juga membagi kelompok dengan siswa yang berbeda agar mereka tidak selalu berkumpul dengan siswa yang satu keyakinan.⁵ Ini seperti paparan dari bapak Makiyak selaku guru PAI di sekolah tersebut.

“Kalau strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada sesama agama namun beda ormas ya istilahnya itu lebih mudah dibanding dengan siswa Islam dan non Islam. Ini dikarenakan kalau sesama Islam kan ketika pelajaran ada dalam satu kelas, jadi kita bisa menyelipkan sedikit penjelasan tentang pentingnya toleransi bagi kehidupan. Selain menyelipkan pentingnya toleransi yaitu selalu mengajarkan kepada mereka untuk tetap menghargai dan menghormati siswa yang berbeda dengan kita. Hal itu gunanya untuk menjauhkan mereka dari sikap egoisme karena kan disini kebanyakan memang dari NU ya. Selain itu ketika pembuatan kelompok ya saya bagi tidak serta merta anak yang NU dengan yang NU atau sebagainya namun anak yang Muhammadiyah atau LDII dimasukkan dalam kelompok anak yang NU. Ini bertujuan agar nantinya mereka memahami apa yang menjadi perbedaan diantara mereka dan menjadikannya sebagai tambahan wawasan”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengetahui beberapa strategi yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama

⁵ I/Obs/ Senin, 10-04-2017, 11.00-11.45 WIB

⁶ I/W/ U2/ Senin, 10-04-2017, 12.00 WIB

agama yaitu dengan cara selalu mengingatkan kepada para siswa untuk saling menghormati, tidak menjadikan perbedaan diantara mereka sebagai suatu masalah namun justru sebagai bentuk keanekaragaman. Selain itu guru juga menyelipkan betapa pentingnya bersikap toleransi terhadap sesama. Dengan itu semua diharapkan bahwa siswa mampu belajar dengan berdampingan dalam satu kelas.

Selain dengan cara-cara tersebut strategi yang digunakan oleh guru juga berupa motivator. Maksudnya motivator disini yaitu guru menjadi penengah antara siswa yang mengalami ketegangan dengan cara membarikan motivasi-motivasi yang dapat menepis ketegangan yang terjadi. Hal ini sesuai penjelasan dari bapak kepala sekolah.

“Di sekolah ini strategi yang sedikit diunggulkan yaitu peran guru itu sendiri yaitu sebagai motivator. Menjadi motivator disini guru berperan menjadi penengah antara siswa yang berbeda pendapat. Caranya yaitu guru memanggil siswa yang saling bertengkar ke ruang BK. Disana mereka dipersilahkan duduk dengan didampingi guru yang menjadi motivator. Pertama guru memberikan kepada masing-masing siswa untuk menjelaskan pendapat mereka dan mengungkapkan apa yang menyebabkan mereka bertengkar. Setelah mereka berbicara guru mengambil jalan tengah dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh mereka dan meyakinkan mereka bahwa yang mereka perdebatkan sebenarnya hanyalah masalah keyakinan. Dan hal itu bukan menjadi suatu masalah melainkan menjadi tambahan wawasan.”⁷

Dari paparan diatas jelaslah bahwa peran guru dapat membantu siswa untuk memperkecil tingkat kesalahpahaman antara siswa sesama agama sehingga hal itu menjadikannya salah satu strategi yang mampu menumbuhkan toleransi sesama agama. Dengan memberikan

⁷ I/ W/ K/ Sabtu, 08-04-2017, 09.15 WIB

penjelasan kepada mereka tentunya dapat menambah wawasan para siswa tentang keragaman yang ada di sekitar kita. Selain menjadi motivasi, peran guru sebagai fasilitator juga digunakan sebagai salah satu strategi di sekolah ini. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak kepala sekolah.

“Selain dengan memberikan motivasi ke siswa guru juga menjadi fasilitator bagi siswa. Disini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya. Misalkan tentang adanya perbedaan paham yang ada di masing-masing ormas. Dengan diberikan kebebasan tersebut nampaknya mampu mengurangi tingkat perseteruan siswa yang berbeda ormas tersebut. Karena ketika mereka ada masalah sedikit tentang perbedaan yang nampak mereka bisa langsung bertanya kepada bapak ibu guru sehingga tidak sampai terjadi pertengkaran.”⁸

Dari paparan diatas nampaknya salah satu strategi yang lebih diutamakan yaitu peran aktif guru sebagai fasilitator karena dengan adanya fasilitator tersebut siswa mendapat banyak tambahan pengetahuan. Dengan adanya peran tersebut siswa lebih faham dengan yang namanya toleransi beragama karena siswa diberikan kebebasan bertanya secara langsung apabila mereka mendapat perbedaan yang membuat mereka merasa bingung. Dengan begitu kesalahpahaman mampu diminimaliskan sehingga hanya ada rasa saling menghargai dan menghormati bukan pertengkaran dan perbedaan.

⁸ I/ W/ K/ Sabtu, 08-04-2017, 09.15 WIB

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Siswa Beda Agama di SMPN 01 Sutojayan

Di SMPN 01 Sutojayan selain agama Islam juga ada siswa yang non Islam. Namun siswa yang non Islam bisa dikatakan sangat minoritas. Akan tetapi dengan keadaan siswa yang minoritas tersebut tidak membuat mereka merasa dikucilkan atau merasa sepi. Mereka dapat belajar dengan sangat baik dalam satu kelas tanpa merasa ada perbedaan. Salah satu hal yang membuat saya kagum yaitu ketika ada kegiatan jariah Jum'at. Para siswa sangat antusias untuk mengisi kotak tersebut baik itu dari siswa yang Islam maupun yang non Islam. Kotak tersebut nantinya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu baik itu dari siswa yang beragama Islam maupun bagi siswa yang beragama non Islam. Meskipun mengetahui bahwa kotak tersebut nantinya tidak hanya diberikan kepada siswa yang beragama Islam atau sebaliknya namun para siswa tetap antusias mengisi kotak tersebut.⁹ Hal ini sesuai dengan paparan dari bapak Makiyak selaku salah satu guru PAI di sekolah tersebut.

“Kepala sekolah yang sekarang membuat agenda baru setiap hari jum'at yaitu setiap kelas dikasih kotak amal yang nantinya diisi oleh setiap siswa yang berada dalam kelas tersebut. Uang jariah tersebut yang mengisi tidak hanya siswa yang beragama Islam namun bagi siswa yang beragama non Islam juga mengisi. Uang jariah tersebut nantinya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu atau yang sedang mangalami musibah, misalkan saja ada orang tua siswa yang meninggal maka uang tersebut digunakan untuk takziah. Meskipun uang tersebut banyak diberikan kepada siswa yang

⁹ II/Obs/ Jum'at, 07-04-2017, 10.00 WIB

Islam karena disini mayoritas siswanya Islam namun bagi siswa yang non Islam tidak merasa keberatan mengisi kotak jariah tersebut. Itulah bentuk rasa persaudaraan yang ada diantara siswa tersebut”¹⁰.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, salah satu cara yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi yaitu dengan mengajarkan kepada siswa untuk peduli kepada sesama. Selain itu juga mengajarkan kepada mereka untuk tetap menghormati dan menghargai siswa yang berbeda agama.

Selain mengisi uang jariah, guru juga mempunyai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi ketika mereka belajar di dalam kelas. Yaitu dengan cara membagi kelompok belajar dengan siswa yang tidak seagama. Dengan adanya pembagian yang merata itu diharapkan siswa mampu melakukan interaksi yang baik antar siswa sehingga meminimalisasi terjadinya diskriminasi antar siswa.¹¹ Hal ini sesuai dengan paparan dari salah satu siswa yang beragama Islam yang bernama Citra.

“Untuk menumbuhkan toleransi supaya kita tidak saling mengejek biasanya guru membuat siswa Islam dan non Islam dalam satu kelompok. Iya dibagi rata sama guru, karena apabila siswa memilih anggota kelompok sendiri biasanya ya milih sesama agama kalau enggak gitu milih yang hanya berteman akrab. Biasanya pembuatan kelompok ini ada pada pembelajaran biologi, kalau agama palingan kita dijadikan satu kelompok sama siswa yang beda aliran gitu. Soalnya kan yang non Islam punya kelas sendiri kalau pas pelajaran agama. Tapi dengan dijadikan satu kelompok dengan siswa yang beda agama malah membuat kita dapat belajar dengan baik dan lebih membuat kita saling menghargai satu sama lainnya, sehingga

¹⁰ II/W/ U2/ Jum'at, 07-14-2017, 10.35 WIB

¹¹ II/Obs/ Sabtu, 08-04-2017, 09.00 WIB

kita tidak saling memojokkan atau saling menjejak antar pemeluk agama”.¹²

Menumbuhkan sikap toleransi siswa yang berbeda agama tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Ketika diluar kelas siswa dibiasakan untuk saling menyapa kepada sesama siswa maupun kepada guru. Ketika siswa bertemu dengan guru mereka diharuskan untuk berjabat tangan baik itu guru yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Selain kepada guru mereka juga dianjurkan menyapa karyawan atau karyawan yang bekerja disitu yang gunanya agar mereka tidak membedakan.¹³ Hal ini juga disampaikan oleh bapak Mujiran.

“Strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa ya ada dua. Yaitu pertama dilakukan didalam kelas yang dapat meliputi pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan yang kedua yaitu dilakukan diluar kelas dengan cara menerapkan 3S, baik itu kepada sesama siswa, guru dan karyawan karyawan. Kalau strategi yang dilakukan didalam kelas itu cenderung dilakukan oleh guru selain guru PAI, itu dikarenakan ketika pelajaran PAI siswa yang non Islam keluar kelas dan belajar di kelas yang sudah disediakan khusus untuk agama non Islam. Jadi untuk strategi guru PAI sendiri lebih ke yang diluar kelas”.¹⁴

Selain pemaparan dari para guru PAI, kepala sekolah juga memberikan beberapa strategi yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa yaitu dengan cara pembiasaan dan

¹² II/W/ S1/ Sabtu, 07-04-2017, 09.35 WIB

¹³ II/Obs/ Senin, 09-04-2017, 07.35 WIB

¹⁴ II/ W/ U1/ Senin, 09-04-2017, 09.35 WIB

keteladanan. Dengan cara pembiasaan yaitu seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Mujiran yaitu membiasakan siswa saling menyapa, berjabat tangan apabila bertemu dengan siswa ataupun bapak ibu guru serta karyawan karyawan. Sedangkan dengan keteladanan yaitu memberikan himbauan kepada semua guru atau karyawan karyawan untuk tidak memojokkan salah satu agama yang selain Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Suraji selaku kepala sekolah di SMPN 01 Sutojayan.

“Memang sebelum kepada siswa guru kita himbau untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada guru. Artinya jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan pada guru-guru. Strategi untuk menumbuhkan toleransinya ya dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaannya dengan cara mengajarkan kepada siswa untuk saling menyapa dan berjabat tangan dengan guru dan karyawan baik itu yang beragama Islam maupun yang non Islam. Dengan keteladanan yaitu pertama ya guru memberi contoh yang baik seperti yang saya jelaskan tadi. Pertama kita himbau gurunya untuk tidak memojokkan salah satu agama, jadi guru itu saling menghormati dan menghargai antar sesama penyampai agama. Kalau gurunya rukun, siswanya pasti juga ikut rukun. Kalau gurunya tidak bisa rukun bagaimana muridnya akan rukun”.¹⁵

Dari paparan diatas jelaslah bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama ada beberapa strategi yaitu ketika didalam kelas dengan cara pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan

¹⁵ II/ W/ K/ Sabtu, 08-04-2017, 09.15 WIB

penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan diluar kelas dengan cara membiasakan para siswa menerapkan 3S yaitu salam, senyum, sapa kepada guru, karyawan ataupun kepada sesama siswa. Selain hal itu juga ada cara pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan siswa berjabat tangan kepada guru dan karyawan baik itu dari yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Sedangkan dengan keteladanan yaitu para guru saling rukun dan tidak memojokkan salah satu agama yang ada.

3. Gambaran Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Toleransi merupakan suatu sikap yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Di sekolah yang peneliti melakukan penelitian ini siswa sudah menggambarkan sikap toleransi, misalnya ketika ada acara keagamaan, acara-acara nasional seperti peringatan hari kartini semua siswa dapat bekerja sama.

Seperti pada acara peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk mengikuti atau tidak. Ternyata banyak siswa yang non muslim masuk sekolah dan mengikuti acara Isra'Mi'raj tersebut sampai selesai. Mereka juga ikut mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru PAI dengan sangat tertib.¹⁶ Hal ini sesuai dengan paparan dari Bapak Mujiran.

¹⁶ II/Obs/ Sabtu, 15-04-2017, 07.30-09.00 WIB

“Beginilah gambaran sikap toleransi siswa. Ketika ada kegiatan keagamaan seperti ini sebenarnya guru sudah membebaskan kepada siswa yang non muslim untuk masuk atau tidak tapi pada kenyataannya mereka memilih untuk tetap masuk. Kalau ditanya mengapa kok memilih masuk jawabnya bermacam-macam, ada yang memang pengen tahu bagaimana kegiatan keagamaan pada agama islam itu dan ada juga yang menjawab kalau libur dirumah bingung mau ngapain. Selain itu ketika puasa ramadhan siswa yang non muslim pun tidak jajan dikantin karena mereka menghargai siswa yang beragama islam”.¹⁷

Selain acara keagamaan, ada juga acara yang juga melibatkan siswa non muslim seperti peringatan hari besar misalnya peringatan hari pendidikan nasional maupun peringatan hari kartini. Pada acara peringatan ini pembentukan panitia pelaksanaan tidak hanya dari siswa muslim saja melainkan siswa yang muslim juga ikut menjadi panitia pelaksanaan. Tugas untuk kelancaran kegiatan pun dibagi rata oleh siswa sehingga mereka terlihat kompak. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Imam

“Disini para siswa sangat rukun. Kalau untuk gambaran toleransi sendiri ya banyak sebenarnya, misalnya saja ketika acara hari raya idul adha kan para siswa melaksanakan sholat di sekolah terus dilanjutkan penyembelihan hewan kurban. Ketika penyembelihan hewan itu lo yang jadi panitia ada siswa yang non Islam. Selain itu juga ketika natal itu para siswa yang Islam juga berkunjung kerumah siswa yang merayakan namun mereka hanya makan-makan tidak mengikuti upacara dan sebagainya. Selain itu ada juga ketika peringatan hari besar nasional seperti hari pendidikan nasional atau hari kartini panitia bisa dari semua siswa. Itu dilakukan supaya tidak terjadi kesenjangan antara siswa yang beragama Islam dan siswa yang beragama non islam”.¹⁸

¹⁷ II/W/ U1/ Sabtu, 15-04-2017, 09.15 WIB

¹⁸ II/W/U3/ Sabtu, 29-04-2017, 10.30 WIB

Seperti yang terjadi pada hari jum'at tanggal 05 Mei 2017 di sekolah ada kegiatan peringatan hari pendidikan nasional. Pada kegiatan itu diadakan perlombaan yang setiap kelas harus ada perwakilan untuk mengikuti kegiatan. Untuk kelancaran kegiatan tersebut anggota OSIS yang juga ada siswa yang beragama non muslim bekerja sama dan mereka sangat kompak.

Selain kegiatan perlombaan itu pada hari sabtu tanggal 06 Mei 2017 di sekolah memperingati hari kartini dan mengadakan perlombaan berupa gus dan jeng untuk setiap kelas. Pada kegiatan tersebut ada siswa perwakilan kelas yang juga non muslim. Selain kebersamaan diluar kelas nampaknya gambaran sikap toleransi juga ditunjukkan dengan kekompakan para siswa ketika ada siswa yang mengalami musibah atau kesusahan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Makiyak selaku guru PAI di sekolah tersebut.

“Kepala sekolah yang sekarang membuat agenda baru setiap hari jum'at yaitu setiap kelas dikasih kotak amal yang nantinya diisi oleh setiap siswa yang berada dalam kelas tersebut. Uang jariah tersebut yang mengisi tidak hanya siswa yang beragama islam namun bagi siswa yang beragama non Islam juga mengisi. Uang jariah tersebut nantinya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu atau yang sedang mengalami musibah, misalkan saja ada orang tua siswa yang meninggal dunia maka uang tersebut digunakan untuk takziah. Meskipun uang tersebut banyak diberikan kepada siswa yang islam karena disini mayoritas siswanya islam namun bagi siswa yang non muslim tidak merasa keberatan mengisi kotak jariah tersebut. Itulah bentuk rasa persaudaraan yang ada diantara siswa tersebut”.¹⁹

¹⁹ II/ W/ U2/ Jum'at, 07-04-2017, 10.35 WIB

Dengan adanya pengisian kotak jariah tersebut nampak kekompakan yang ada pada siswa. Dengan hal itu gambaran toleransi nampak jelas bahwa siswa sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama yang terjadi disekolah ini.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Sesama Agama di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama yaitu :

- a. Mengajarkan kepada mereka untuk saling menghargai kepada sesama, apalagi mereka sama-sama Islam. Hal ini bertujuan untuk memperkuat agama Islam itu sendiri. Dengan mengajarkan sikap saling menghormati sejak dini mereka akan dapat menerima perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai keragaman.
- b. Dalam pelajaran sedikit banyak selalu diselipkan materi tentang pentingnya bersikap toleransi kepada sesama. Tujuannya untuk menguatkan rasa saling menghormati antar sesama Islam.
- c. Ketika pembelajaran dalam kelas, pembagian kelompok belajar dibagi oleh guru sehingga siswa tidak selalu dengan satu aliran. Ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang keragaman di dalam agama Islam itu sendiri.

Selain itu ada juga strategi yang digunakan didalam kelas yang meliputi :

a. Pemanfaatan sumber belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

b. Penyusunan materi terpilih

Maksud dari penyusunan materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para nabi, dan sejarah cendekiawan muslim.

c. Penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara eklektik yaitu menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

d. Penerapan evaluasi yang berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya dan tes.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 01 Sutojayan untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Ketika di dalam kelas cenderung guru mata pelajaran selain Islam yang menerapkan. Selain itu ketika diluar kelas strategi yang digunakan yaitu :

- a. Menerapkan 3S yaitu salam, senyum, sapa kepada guru, karyawan dan kepada siswa sendiri baik itu yang beragama Islam maupun yang non Islam.
- b. Selain menerapkan 3S yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud yaitu membiasakan berjabat tangan kepada guru dan karyawan tanpa memandang status pekerjaan di sekolah tersebut. Selain tidak memandang status pekerjaan tentunya juga tanpa memandang agama yang dianut. Jadi baik itu guru dan karyawan yang beragama Islam maupun non Islam apabila bertemu tetap berjabat tangan
- c. Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan disini yaitu setiap guru dan karyawan di sekolah selalu menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai dan hidup rukun tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan. Dengan adanya

keteladanan tersebut tentunya diharapkan siswa juga dapat menerapkan pada diri mereka sendiri.

3. Gambaran Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Di sekolah yang peneliti melakukan penelitian sikap toleransi yang diterapkan sudah cukup baik. Para siswa dapat hidup berdampingan meskipun mereka berbeda keyakinan, maupun berbeda suku. Selain itu untuk menjaga terjalinnya kerukunan dan kebersamaan disekolah tersebut para guru selalu memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengikuti kegiatan yang ada. Siswa yang non muslim dapat mengikuti kegiatan keagamaan pada agama islam asalkan tidak mengganggu. Gambaran toleransi yang terbentuk di SMPN 01 Sutojayan antara lain :

- a. Ketika pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj siswa yang non muslim tetap mengikuti kegiatan dengan baik meskipun dari pihak sekolah sudah memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih masuk atau libur. Mereka dapat mengikuti kegiatan sampai selesai dan bahkan mereka juga mengikuti tausiyah dari Ustad.
- b. Ketika puasa Ramadhan para siswa yang non muslim tidak jajan di sekolah. Ini dilakukan untuk menghormati siswa yang melaksanakan puasa. Dengan hal itu diharapkan akan mengurangi rasa egoisme pada diri siswa.

- c. Ketika pelaksanaan kurban pada hari raya idul adha, panitia kurban juga terdiri dari siswa yang non muslim. Ini menunjukkan bahwa tidak mereka dapat hidup dengan berdampingan meskipun berbeda agama.
- d. Selain ketika peringatan hari besar Islam, ketika peringatan hari besar agama lain pun siswa yang Islam turut menghormati yaitu dengan berkunjung kerumah siswa yang sedang merayakan hari besar. Disana mereka tidak mengikuti ritual atau upacara yang dilakukan para siswa yang merayakan namun hanya makan-makan dan hanya sebagai rasa hormat dan kasih sayang sesama siswa.